

**PERENCANAAN STRATEGIKPENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN HIDUP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TIPE B DI SLB
NEGERI PURWAKARTA**

Agus virgo¹, Nia kaniati ², Fitriyah maylani³, Iis nurmalasari⁴, Sri Handayani⁵

¹SMP Negeri 3 Cikampek

²Dinas Pendidikan Purwakarta

³SDN Pasawahan Kidul)

⁴SDN 3 Selaawi

⁵Universitas Islam Nusantara

avsenacom09@gmail.com, kaniati07@gmail.com, fitriyah.maylani@gmail.com,
iisnurmalasari920@gmail.com, srihandayani@uninus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of strategic educational planning in improving life skills for students with hearing impairments (Type B) at SLB Negeri Purwakarta. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the school has formulated its strategic planning based on the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management model. The school identifies students' needs and develops life skills programs including self-care, cooking, and handicrafts, supported by visual and experiential learning methods. Although implementation and informal evaluations have shown positive impact on students' independence and confidence, the documentation and formal assessment systems require further development. This strategic planning model has the potential to be a reference for inclusive schools in developing adaptive, functional, and sustainable life skills education for students with special needs.

Keywords: *Strategic Planning, Life Skills Education, Special Needs Students, POAC, Inclusive Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi perencanaan strategik pendidikan dalam meningkatkan keterampilan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus tipe B (tunarungu) di SLB Negeri Purwakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah merancang perencanaan strategik berbasis model manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Kebutuhan siswa diidentifikasi dan dikembangkan ke dalam program keterampilan hidup seperti merawat diri, memasak, dan kerajinan tangan, dengan pendekatan pembelajaran visual dan berbasis pengalaman. Meskipun

pelaksanaan dan evaluasi informal telah memberikan dampak positif terhadap kemandirian dan kepercayaan diri siswa, sistem dokumentasi dan penilaian formal masih perlu ditingkatkan. Model perencanaan ini berpotensi menjadi rujukan bagi sekolah inklusif dalam mengembangkan pendidikan keterampilan hidup yang adaptif, fungsional, dan berkelanjutan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Perencanaan Stratejik, Keterampilan Hidup, Siswa Berkebutuhan Khusus, POAC, Pendidikan Inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Konvensi Hak-Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam konteks ini, setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, berhak memperoleh pendidikan yang setara dan bermakna sesuai dengan potensinya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan secara linear dengan pendidikan reguler, karena peserta didik tunarungu memiliki karakteristik khusus yang memerlukan pendekatan pedagogik yang adaptif, fungsional, dan kontekstual (Mastropieri & Scruggs, 2018).

Salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan luar biasa adalah keterampilan hidup (*life skills*)

yang dimiliki peserta didik. Keterampilan hidup mencakup kemampuan dasar seperti merawat diri, berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta keterampilan vokasional yang menunjang kemandirian (UNESCO, 2015). WHO (1999) juga menekankan bahwa keterampilan hidup meliputi kemampuan adaptif dan positif untuk mengelola tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orientasi pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus harus melampaui capaian akademik dan lebih menekankan pada pengembangan kecakapan hidup nyata yang bisa diterapkan dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Anak tunarungu, sebagai bagian dari populasi siswa berkebutuhan khusus tipe B, menghadapi hambatan utama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Dampaknya bukan hanya terbatas

pada proses belajar-mengajar, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal, memperoleh informasi, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Polloway, Patton, & Serna, 2019). Oleh karena itu, SLB sebagai lembaga pendidikan formal perlu memiliki strategi pendidikan yang komprehensif untuk membekali siswa tunarungu dengan keterampilan hidup melalui pendekatan yang terstruktur dan terarah.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak SLB di Indonesia belum memiliki sistem perencanaan pendidikan yang bersifat strategik dan berbasis kebutuhan peserta didik. Beberapa kendala yang umum dijumpai meliputi minimnya pelatihan guru dalam pendidikan keterampilan hidup, terbatasnya media pembelajaran yang sesuai, serta belum optimalnya keterlibatan stakeholder dalam penyusunan kurikulum berbasis keterampilan (Zigmond, Kloo, & Volonino, 2009). Dalam konteks ini, perencanaan stratejik menjadi salah satu pendekatan manajerial yang dinilai efektif dalam menyusun kebijakan

pendidikan berbasis kebutuhan riil siswa, serta mampu menjembatani kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas implementasi di sekolah.

Menurut Bryson (2018), perencanaan strategik merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam menetapkan arah organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini cocok diterapkan dalam konteks pendidikan luar biasa karena mampu menghadirkan skenario jangka panjang yang memperhitungkan dinamika peserta didik, keterlibatan guru, sumber daya sekolah, serta kondisi sosial-budaya di lingkungan sekolah.

SLB Negeri Purwakarta menjadi salah satu studi kasus yang menarik karena telah menunjukkan langkah-langkah awal dalam menyusun strategi pendidikan berbasis keterampilan hidup. Berbagai program yang diterapkan seperti keterampilan memasak, menjahit, kebersihan diri, dan keterampilan komunikasi berbasis visual menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya fokus pada capaian

akademik, tetapi juga berupaya mengembangkan kompetensi fungsional siswa agar siap menjalani kehidupan secara mandiri. Akan tetapi, keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada bagaimana perencanaan strategik disusun dan diimplementasikan secara terukur, konsisten, dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Penelitian ini menjadi relevan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana SLB Negeri Purwakarta menyusun, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi perencanaan strategik pendidikan dalam meningkatkan keterampilan hidup siswa tunarungu. Dengan menggunakan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh dan menyeluruh mengenai praktik manajemen pendidikan yang efektif di lingkungan pendidikan luar biasa.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan luar biasa, khususnya dalam integrasi antara

perencanaan strategik dan pendidikan berbasis life skills. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan luar biasa lainnya di Indonesia yang memiliki visi serupa dalam membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan hidup yang kontekstual dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses perencanaan strategik pendidikan dalam meningkatkan keterampilan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus tipe B (tunarungu) di SLB Negeri Purwakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali dinamika sosial, proses manajerial, serta praktik pendidikan yang kompleks dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan luar biasa. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, khususnya dalam konteks organisasi pendidikan yang unik dan terbatas.

Lokasi penelitian dipusatkan di SLB Negeri Purwakarta, sebuah sekolah luar biasa negeri yang melayani siswa dengan berbagai hambatan, termasuk tunarungu. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih individu-individu yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup. Subjek meliputi kepala sekolah, guru keterampilan, guru kelas, serta perwakilan orang tua siswa. Teknik purposive ini sejalan dengan pendapat Creswell dan Poth (2018) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan lebih diutamakan pada kedalaman pengalaman dan keterlibatan dalam fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan hidup di kelas dan dalam kegiatan praktik keseharian siswa. Selain itu, dokumen-dokumen seperti Rencana Kerja Tahunan, silabus pembelajaran keterampilan, laporan evaluasi siswa, dan dokumentasi kegiatan harian dianalisis sebagai data pelengkap. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk menjamin kedalaman data serta memperkuat validitas melalui triangulasi (Patton, 2015).

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dan fokus terhadap perencanaan strategik, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan tahapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, di mana pola-pola dan temuan di lapangan dibangun menjadi generalisasi berdasarkan validasi dari berbagai sumber.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta melalui proses member checking, yaitu konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan tidak mengalami penyimpangan makna. Validitas dan kredibilitas data diperkuat dengan mencatat jejak audit (audit trail), diskusi dengan kolega, dan penggunaan deskripsi tebal (thick description) dalam menyampaikan temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan pendekatan dan teknik yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik perencanaan strategik pendidikan yang dilaksanakan oleh SLB Negeri Purwakarta dalam upayanya mengembangkan keterampilan hidup yang relevan, adaptif, dan berdaya guna bagi peserta didik tunarungu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan strategik pendidikan yang diterapkan di SLB Negeri Purwakarta telah disusun secara sistematis dan responsif

terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Temuan ini diperoleh melalui proses triangulasi data yang melibatkan wawancara, observasi langsung di kelas keterampilan, serta studi dokumen internal sekolah.

Pada aspek perencanaan (planning), sekolah telah menyusun program pembelajaran berbasis keterampilan hidup dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru pendidikan khusus, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua. Perencanaan ini disusun dengan pendekatan kebutuhan individual (individualized educational planning), yang diselaraskan dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta pendekatan fungsional dan kontekstual. Identifikasi kebutuhan dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek sosial, kognitif, dan vokasional siswa. Program keterampilan hidup yang dirancang mencakup keterampilan merawat diri, komunikasi sosial, keterampilan rumah tangga, dan pelatihan kerja sederhana seperti menjahit, membuat kerajinan, serta tata boga.

Pada tahap pengorganisasian (organizing), SLB Negeri Purwakarta membentuk tim pelaksana program keterampilan hidup yang terdiri atas guru keterampilan, guru kelas, dan wali kelas. Tugas dan tanggung jawab dibagi secara proporsional. Guru keterampilan memimpin kegiatan praktik langsung di kelas keterampilan, sementara guru kelas mendukung integrasi materi keterampilan ke dalam pembelajaran tematik. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan, lembaga pelatihan vokasional, dan dunia usaha setempat untuk memperluas ruang praktik siswa. Hal ini memperkuat prinsip experiential learning yang diyakini mampu meningkatkan transfer keterampilan ke konteks nyata.

Tahap pelaksanaan (actuating) menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan hidup dilakukan melalui pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa (student-centered learning). Pembelajaran dilaksanakan secara praktik langsung dengan media yang disesuaikan dengan karakteristik hambatan siswa tunarungu. Misalnya, penggunaan gambar, simulasi, dan

komunikasi visual diprioritaskan untuk memastikan efektivitas pesan. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan rutin seperti merapikan ruang kelas, menyiapkan makanan ringan, dan menyusun barang-barang produksi sederhana. Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan positif dan membangun kepercayaan diri siswa.

Pada aspek evaluasi dan tindak lanjut (controlling), sekolah melaksanakan evaluasi secara berkala melalui observasi performa siswa, portofolio, dan catatan refleksi guru. Selain itu, umpan balik dari orang tua dikumpulkan melalui forum kelas dan komunikasi daring. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran serta menyusun program remedial atau pengayaan sesuai kebutuhan. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya terdokumentasi secara administratif dan masih bersifat informal. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan sistem dokumentasi dan pelatihan guru dalam pengukuran keterampilan non-akademik secara sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa SLB

Negeri Purwakarta telah menunjukkan kapasitas manajerial yang kuat dalam menerapkan perencanaan stratejik pendidikan berbasis keterampilan hidup. Program-program yang dijalankan telah memberikan dampak positif terhadap kesiapan siswa menjalani kehidupan mandiri di masyarakat. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan SDM terlatih, keterlibatan orang tua yang masih minim, serta keterbatasan sarana praktik masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius dalam tindak lanjut pengembangan program di masa mendatang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Purwakarta telah menerapkan perencanaan stratejik pendidikan yang cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan hidup siswa tunarungu. Penerapan ini mencerminkan integrasi antara kebutuhan siswa dengan pengelolaan lembaga yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian peserta didik. Secara konseptual, temuan ini relevan dengan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

dalam teori manajemen, serta teori pendidikan luar biasa berbasis *life skills*.

Perencanaan Strategik dan Kebutuhan Individual

Perencanaan strategik yang dilakukan oleh SLB Negeri Purwakarta telah memperhatikan kebutuhan individual siswa dan menyelaraskannya dengan visi sekolah. Hal ini sesuai dengan teori perencanaan strategik menurut Bryson (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan yang efektif harus dimulai dengan analisis mendalam terhadap konteks internal dan eksternal organisasi, serta keterlibatan para pemangku kepentingan. Dalam kasus ini, partisipasi guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam penyusunan program keterampilan hidup mencerminkan prinsip *collaborative planning* yang penting dalam pendidikan luar biasa.

Selain itu, pendekatan ini konsisten dengan konsep *Individualized Education Program (IEP)* dalam pendidikan luar biasa, yang menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan profil kebutuhan dan potensi siswa (Hallahan,

Kauffman, & Pullen, 2019). Program keterampilan hidup seperti menjahit, memasak, dan perawatan diri yang dirancang secara kontekstual menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya administratif tetapi fungsional dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pengorganisasian Program yang Terstruktur

Dalam proses pengorganisasian, sekolah telah membentuk tim pelaksana program keterampilan hidup yang mencakup guru keterampilan, wali kelas, serta guru pendamping. Ini sejalan dengan teori Terry (dalam Budiman & Barlian, 2020) yang menegaskan bahwa pengorganisasian dalam manajemen pendidikan mencakup pembagian tugas yang jelas, sistem koordinasi, dan kejelasan wewenang. Meskipun belum formal sepenuhnya, struktur ini telah mampu menjalankan program secara fungsional.

Lebih jauh, kerja sama dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) mencerminkan penerapan prinsip *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung agar keterampilan siswa

dapat berkembang secara praktis dan tidak hanya teoritis. Hal ini sangat penting bagi peserta didik tunarungu yang mengandalkan pembelajaran visual dan kinestetik.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Hidup

Pelaksanaan program yang dilakukan secara langsung di kelas keterampilan, dengan penggunaan alat bantu visual, simulasi, dan praktik berulang, memperlihatkan pemahaman guru terhadap prinsip *differentiated instruction* dalam pendidikan luar biasa (Tomlinson, 2014). Guru menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik hambatan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan efektif.

Kegiatan seperti memasak, berkebun, dan merawat lingkungan sekolah menjadi bentuk internalisasi nilai kemandirian yang sejalan dengan teori *life skills education* dari WHO (1999), yang mencakup keterampilan berpikir kritis, pengelolaan diri, keterampilan sosial, dan keterampilan bekerja. Dalam konteks tunarungu, pengembangan keterampilan seperti ini bukan hanya membangun kompetensi vokasional tetapi juga

meningkatkan harga diri dan kemampuan bersosialisasi.

Evaluasi dan Tindak Lanjut: Menuju Sistem yang Berkelanjutan

Evaluasi yang dilakukan secara informal melalui observasi guru, catatan portofolio, dan dokumentasi foto menunjukkan kesadaran pentingnya *formative evaluation* dalam pendidikan (Scriven, 1991). Namun, evaluasi yang belum terdokumentasi secara administratif menunjukkan perlunya penguatan dalam sistem penilaian berbasis keterampilan non-akademik. Dalam konteks ini, SLB perlu mengembangkan instrumen evaluasi autentik, seperti rubrik keterampilan, log reflektif, dan asesmen berbasis performa (Stiggins, 2005), agar proses pembelajaran dapat dimonitor dan ditindaklanjuti secara sistemik.

Evaluasi yang melibatkan orang tua juga mencerminkan pentingnya *school-family partnership* sebagaimana dinyatakan oleh Epstein (2011), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan, terutama dalam pembentukan kebiasaan dan karakter siswa di luar sekolah.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategik pendidikan di SLB Negeri Purwakarta telah mengarah pada praktik pendidikan yang relevan, berpusat pada siswa, dan responsif terhadap kebutuhan anak tunarungu. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam aspek dokumentasi dan evaluasi formal, pendekatan yang dilakukan telah menunjukkan kontribusi positif dalam membentuk keterampilan hidup siswa secara bermakna dan kontekstual. Penguatan kolaborasi antar-stakeholder, pengembangan instrumen asesmen keterampilan, dan peningkatan kapasitas guru menjadi kunci untuk mengoptimalkan strategi ini secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan strategik pendidikan di SLB Negeri Purwakarta telah dilaksanakan secara sistematis, adaptif, dan kontekstual guna menjawab kebutuhan peserta didik tunarungu. Perencanaan tersebut tidak hanya mencakup aspek administratif, melainkan juga berfokus pada pemberdayaan siswa melalui

pengembangan keterampilan hidup yang praktis dan fungsional. Pendekatan manajerial yang digunakan berbasis POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen dalam praktik pendidikan luar biasa.

Pada aspek perencanaan, sekolah berhasil mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyusun program keterampilan hidup seperti tata boga, merawat diri, kerajinan tangan, dan komunikasi sosial. Perencanaan ini disusun secara partisipatif bersama guru dan orang tua, dan diarahkan untuk menciptakan siswa yang mandiri dan siap beradaptasi di masyarakat. Pada aspek pengorganisasian, pembagian peran antara guru kelas, guru keterampilan, dan pihak sekolah telah dilakukan secara proporsional, meskipun masih perlu ditingkatkan dari segi formalitas struktur dan kelengkapan dokumentasi kelembagaan.

Pelaksanaan program keterampilan hidup dilaksanakan melalui pendekatan praktik langsung yang sesuai dengan karakteristik

siswa tunarungu. Pembelajaran dilakukan dengan media visual, simulasi, serta rutinitas harian yang membangun disiplin dan kepercayaan diri siswa. Evaluasi program dilakukan secara informal melalui observasi, portofolio, dan refleksi, namun belum sepenuhnya terdokumentasi dan sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan sistem penilaian autentik dan pelatihan guru dalam melakukan evaluasi keterampilan non-akademik secara objektif.

Secara keseluruhan, perencanaan strategik yang diterapkan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan hidup siswa dan menunjukkan praktik pendidikan luar biasa yang berorientasi pada keberdayaan siswa. Ke depan, keberlanjutan dan efektivitas program akan sangat bergantung pada penguatan dokumentasi, konsistensi evaluasi, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua dan mitra eksternal. Dengan demikian, SLB Negeri Purwakarta dapat menjadi model bagi lembaga serupa dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya

inklusif, tetapi juga transformatif bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Budiman, A., & Barlian, E. (2020). *Manajemen Strategik dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Routledge.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (14th ed.). Pearson.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2018). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction*. Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Polloway, E. A., Patton, J. R., & Serna, L. A. (2019). *Strategies for Teaching Learners with Special Needs* (11th ed.). Pearson.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus* (4th ed.). Sage Publications.
- Stiggins, R. J. (2005). *Student-Involved Assessment FOR Learning* (4th ed.). Pearson.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.

- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*. Paris: UNESCO Publishing.
- WHO. (1999). *Partners in Life Skills Education: Conclusions from a United Nations Inter-Agency Meeting*. Geneva: World Health Organization.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zigmond, N., Kloo, A., & Volonino, V. (2009). What, Where, and How? Special Education in the Climate of Full Inclusion. *Exceptionality*, 17(4), 189–204.
<https://doi.org/10.1080/09362830903231986>